



Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Perempuan melalui Pelatihan Penjahitan dan Pemasaran *Scrunchie*

Ega Gradini¹, Naluri Yanti², Dina Anggraini³, Julis Agustini⁴, Diana Tirmiara⁵,
Vina Hidayanti⁶, Riki Temas Miko⁷, Chairul Putra⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Institut Agama Islam Negeri Takengon, Takengon, Indonesia

E-mail: ega.gradini@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 28-09-2022

Diterima: 29-09-2022

Diterbitkan: 31-03-2023

Keywords:

Economic Empowerment;
Women's Community;
Training

Kata Kunci:

Pemberdayaan Ekonomi;
Komunitas Perempuan;
Pelatihan

Abstract

Women's economic empowerment is the capacity of women to participate, contribute, and benefit from the process of economic growth in a way that recognizes the value of contributions and respects the dignity of women. This service activity is in the form of sewing training and marketing scrunchie for the women's community in Rata Ara village, District of Bener Meriah. This service program aims to provide skills and creativity, as well as support women's economic empowerment in Rata Ara village. The activity was carried out for four days involving 28 participants from the women's community in Rata Ara village. The Community Service team is a KKN group of the Islamic State Institute of Takengon. The method used is Direct Instruction. The service activities went well, were effective, and provided skills and creativity to support women's economic empowerment in Rata Ara village. This activity produces products in the form of scrunchies that are packaged economically and then marketed offline and online.

Abstrak

Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan kapasitas perempuan untuk berpartisipasi, berkontribusi, dan mengambil manfaat dari proses pertumbuhan ekonomi dengan cara yang mengakui nilai kontribusi dan menghormati martabat perempuan. Kegiatan pengabdian ini berupa pelatihan menjahit dan memasarkan *Scrunchie* bagi komunitas perempuan di Desa Rata Ara, Kec. Pintu Rime Gayo, Kab. Bener Meriah. Program pengabdian ini bertujuan untuk memberikan keterampilan dan kreativitas, serta mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan Desa Rata Ara. Kegiatan dilaksanakan selama 4 hari melibatkan 28 peserta yang berasal dari komunitas perempuan di desa Rata Ara. Tim Pengabdian merupakan kelompok KKN IAIN Takengon. Metode pengabdian yang digunakan adalah *Direct Instruction*. Kegiatan pengabdian berlangsung dengan baik, efektif, dan berhasil memberikan keterampilan dan kreativitas untuk mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan desa Rata Ara. Kegiatan ini menghasilkan produk berupa *scrunchie* yang dikemas dengan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ekonomis lalu dipasarkan secara *offline* dan *online*.

Pendahuluan

Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan kapasitas perempuan untuk berpartisipasi, berkontribusi, dan mengambil manfaat dari proses pertumbuhan ekonomi dengan cara yang mengakui nilai kontribusi dan menghormati martabat perempuan. Pemberdayaan ekonomi dipercaya meningkatkan akses perempuan ke sumber daya dan peluang ekonomi termasuk pekerjaan, jasa keuangan, properti dan aset produktif lainnya, pengembangan keterampilan dan informasi pasar (OECD, 2008). Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan prasyarat untuk pembangunan berkelanjutan dan untuk mencapai *Millineum Development Goals (MDGs)*. Bagi perempuan, pemberdayaan ekonomi merupakan hak asasi. Mengingat tidak ada perbaikan cepat, pemberdayaan ekonomi perempuan membutuhkan kebijakan publik yang sehat, pendekatan holistik dan komitmen jangka panjang dari semua pelaku pembangunan (OECD, 2012).

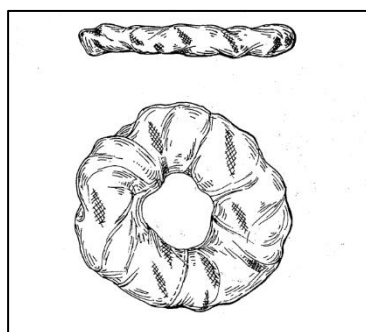
Komunitas perempuan Desa Rata Ara, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh terdiri dari remaja putri (14-18 tahun), perempuan dewasa (19-65 tahun) dan lanjut usia (>65 tahun). Komunitas perempuan Desa Rata Ara merupakan salah satu komunitas yang aktif dan partisipatif dalam kegiatan desa. Dalam beberapa kegiatannya, komunitas ini didampingi secara swadaya. Kegiatan rutin komunitas ini berupa program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), pengajian dwi-mingguan, pemantauan kesehatan, pendidikan anak usia dini, dan Keluarga Berencana (KB). Berdasarkan pengamatan dan wawancara tim pengabdian bersama kepala desa (*reje*) dan tokoh perempuan Desa Rata Ara, diperoleh bahwa belum terdapat kegiatan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat desa, khususnya komunitas perempuan.

Meskipun telah terselenggara beberapa program ketrampilan bagi komunitas perempuan, seperti pelatihan membuat kue dan makanan ringan, kegiatan hanya berfokus pada peningkatan kemampuan dan mengisi waktu luang, bukan berfokus pada peningkatan ekonomi masyarakat desa. Perempuan Desa Rata Ara umumnya berprofesi sebagai ibu rumah tangga ($\pm 73\%$) dan membutuhkan dukungan ekonomi. Oleh karena itu, komunitas perempuan desa Rata Ara membutuhkan kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dapat mendukung perekonomian keluarga agar lebih stabil.

Terdapat 5 penjahit di Desa Rata Ara, dengan pelanggan yang berasal dari desa maupun dari desa tetangga. Dalam kurun waktu 1 bulan, kelima penjahit tersebut dapat menghasilkan ± 18 kilogram kain perca yang menjadi sampah karena tidak dimanfaatkan dengan baik. Kain perca merupakan kain sisa guntingan dari kain besar yang biasanya diperoleh dari sisa penjahitan. Kain perca digolongkan sebagai limbah sulit terurai yang kini menjadi polusi dan masalah. Beberapa literatur menunjukkan bahwa limbah kain

perca merupakan limbah anorganik yang sulit diurai oleh lingkungan sehingga menimbulkan permasalahan tersendiri (Aisyah & Novitasari, 2016; Melani, 2021; Munir et al., 2021; Susilo & Karya, 2012). Limbah kain perca jika dibakar menjadi pencemaran lingkungan karena menimbulkan asap dan gas yang tidak baik bagi Kesehatan (Mulyani et al., 2021; Rambe, 2015; Wahyuningsih & Asfuri, 2020). Pemanfaatan kembali limbah kain perca menjadi produk-produk yang memiliki daya jual dan nilai estetika merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menjawab tantangan dan potensi tersebut, tim pengabdian bersama dengan aparatur desa menggagas dilaksanakannya sebuah pelatihan, yakni pelatihan menjahit dan memasarkan *scrunchie* pada pasar *offline* dan *online*.

Scrunchie (atau *scrunchy*) adalah ikat rambut elastis berlapis kain yang digunakan untuk mengikat jenis rambut pendek hingga sedang hingga panjang (*Merriam-Webster*, n.d.). *Scrunchie* umumnya berukuran besar, berbentuk rumit dan kecil, dalam berbagai warna, kain, dan desain (Gold, n.d.). Meskipun *scrunchie* paling sering digunakan di rambut, dapat juga dikenakan di pergelangan tangan sebagai aksesori untuk mempercantik gaun. *Scrunchie* dipatenkan oleh Rommy Hunt Revson pada tahun 1987 (Revson, 1987).



Gambar 1. Prototipe Scrunchie yang dipatenkan Revson

Revson menciptakan prototipe pertama dari *Scrunchie* karena menginginkan versi yang lebih lembut dari ikat rambut logam yang digunakan pada tahun 1980-an. *Scrunchies* Revson sangat populer di tahun 1980-an dan 1990-an. *Scrunchie* awalnya menjadi populer di tahun 80-an karena merupakan alternatif yang tidak terlalu merusak rambut. Popularitas *scrunchie* kembali melejit di tahun 2010-an hingga kini (Berkout, 2021), dikarenakan banyak aktris terkenal Hollywood yang memakainya dan sejumlah film/serial TV mempopulerkannya kembali (Granero, 2019).

Salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi perempuan adalah optimalisasi peran perempuan dalam peningkatan kesejahteraan (Ridwan, n.d.), diantaranya berupa pelatihan, pendampingan, dan pemberian bantuan modal usaha (Kholiq, 2012). Pelatihan menjahit dan memasarkan *scrunchie* diyakini dapat berkontribusi dalam peningkatan kreativitas dan kesejahteraan komunitas perempuan di Desa Rata Ara, Kab. Bener Meriah.

Program pengabdian ini berupa pelatihan menjahit dan memasarkan *scrunchie* bagi komunitas perempuan di desa Rata Ara, Kecamatan Pintu Rime Gayo, Kabupaten Bener Meriah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan keterampilan dan kreativitas, serta mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan desa Rata Ara. Diakhir kegiatan, diharapkan komunitas perempuan di desa Rata Ara memperoleh ilmu dan keterampilan dalam menjahit *scrunchie* dan memasarkannya.

Metode

Program pengabdian ini berupa pelatihan penjahitan dan pemasaran *scrunchie*. Metode yang digunakan adalah Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*), dengan langkah-langkah sebagai berikut; (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta, (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (3) Membimbing pelatihan, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, (5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan (Carnine et al., 1997; Gersten et al., 1986). Kegiatan ini diselenggarakan dalam 3 tahap, meliputi: (1) tahap perencanaan, (2) Pelatihan penjahitan *scrunchie*, dan (3) pelatihan pengemasan dan pemasaran *scrunchie*. Kegiatan dilaksanakan selama 4 hari dan diikuti oleh 28 peserta yang didominasi remaja putri. Tim pengabdian terdiri dari kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Rata Ara yang terdiri 7 mahasiswa KKN dan 1 Dosen Pembimbing Lapangan (DPL).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan memetakan komunitas perempuan di Desa Rata Ara. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan aparatur desa, diperoleh bahwa komunitas perempuan di Desa Rata Ara terbagi menjadi 3, yakni; remaja putri, ibu rumah tangga, dan lansia. Komunitas dampingan pada pengabdian ini adalah komunitas remaja putri. Komunitas ibu rumah tangga dan lansia relatif aktif dan partisipatif dalam setiap kegiatan desa. Namun, komunitas remaja putri/pemudi desa terbelang pasif. Hal ini dikarenakan program Desa Rata Ara, Kec. Pintu Rime Gayo, sejauh ini hanya melibatkan komunitas pemuda, sehingga komunitas remaja putri hanya terlibat pada beberapa kegiatan yang bersifat seremonial, misalnya Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kepala desa (*reje*) Rata Ara secara khusus telah meminta kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAIN Takengon untuk melibatkan komunitas remaja putri dalam berbagai kegiatan. Dari 46 orang remaja putri, sejumlah 28 orang yang mengikuti kegiatan ini.

Tahap berikutnya, tim pengabdian memetakan jumlah penjahit dan banyaknya limbah kain perca yang dihasilkan. Dari hasil observasi dan wawancara kepada para penjahit di desa Rata Ara, Kec. Pintu Rime Gayo, Kab. Bener Meriah ini diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Penjahit dan Limbah Kain Perca di Desa Rata Ara

No	Nama Penjahit	Dusun	Banyaknya Kain Perca
1	Rukmini	I	3 Kilogram
2	Rejeki Mahbengi	II	1,6 Kilogram
3	Maisarah	II	12 Kilogram
4	Pitri	IV	3,5 Kilogram
5	Salwahanum	I	0 Kilogram
Total			18,1 Kilogram

Dari 5 penjahit di Desa Rata Ara, tim pengabdian berhasil mengumpulkan 18,1 Kilogram limbah kain perca yang tidak digunakan lagi. Sejatinya, limbah ini akan dibuang atau dibakar. Namun, tim pengabdian meminta kepada para penjahit di Desa Rata Ara agar limbah kain perca ini dapat di daur ulang (*recycling*) untuk kemudian digunakan kembali (*reuse*). Selain membantu dalam pengelolaan sampah di Desa Rata Ara, mendaur ulang limbah kain perca menjadi *scrunchie* dapat meningkatkan keterampilan dan kreativitas serta dapat memberdayakan ekonomi komunitas perempuan di Desa Rata Ara, Kec. Pintu Rime Gayo, Kab. Bener Meriah.

Kegiatan pengabdian ini lalu dilanjutkan dengan pemberian materi teknis menjahit *scrunchie* dari limbah kain perca. Tim pengabdian menjelaskan dengan memberi contoh langsung teknik menjahit *scrunchie*.

Alat dan bahan yang digunakan antara lain:

1. Kain berukuran 40 x 10 cm
2. Karet elastis dengan panjang 10 cm
3. Peniti
4. Gunting
5. Jarum jahit dan benang jahit
6. Mesin jahit.

Tim pengabdian awalnya mengalami kendala dalam hal penyediaan mesin jahit, mengingat belum ada pusat keterampilan di Desa Rata Ara. Beruntung salah satu penjahit bersedia meminjamkan mesin jahit untuk digunakan selama pelatihan.

Adapun cara menjahit *scrunchie* sebagai berikut:

1. Kain berukuran 40x10 cm dilipat memanjang. Lalu bagian tepinya dijahit dengan menyisakan 2 inchi pada setiap ujungnya.
2. Kain yang telah dijahit tadi lalu dibalik.
3. Kedua ujung kain yang belum dijahit lalu disambung dengan cara dijahit sebagiannya. Sisakan sedikit lubang untuk memasukkan karet elastis
4. Masukkan karet elastis kedalam kain dengan bantuan peniti. Lalu kedua ujung karet elastis dijahit.
5. Langkah terakhir adalah menjahit celah yang terdapat pada kain.
6. *Scrunchie* siap dipasarkan.



Gambar 2. Kegiatan menjahit Scrunchie

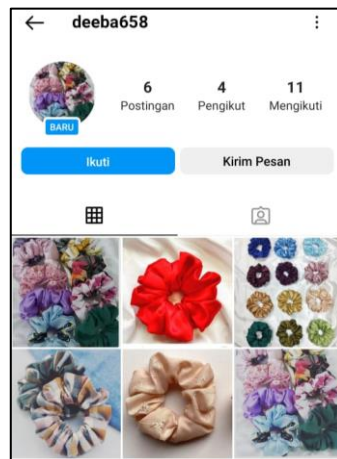
Seluruh peserta lalu diminta untuk praktik menjahit *scrunchie* secara bergantian. Karena keterbatasan mesin jahit, setiap peserta menjahit 1 buah *scrunchie*. Tahap ini berlangsung dengan baik. Antusias dan partisipasi peserta sangat baik pada tahap ini. Beberapa peserta pelatihan yang telah menyelesaikan *scrunchie*-nya, berinisiatif untuk membantu peserta yang lain. Pada hari ke-dua pelatihan, telah terkumpul 28 *scrunchie* yang berasal dari 28 peserta pelatihan.

Pada hari ke-tiga dan ke-empat, kegiatan pengabdian ini berupa pemberian materi tentang teknik pemasaran *scrunchie* secara *online* dan *offline*. Materi ini terbagi menjadi dua, yaitu; (1) Pengemasan (*packaging*), dan (2) Pemasaran. Tim Pengabdi IAIN Takengon memberikan materi pengemasan *scrunchie* dengan menggunakan modal yang minimalis, tanpa mengurangi estetika dan nilai ekonomis produk.



Gambar 3. *Scrunchie* yang telah dikemas

Selanjutnya, peserta pelatihan mendalami materi pengemasan dan pemasaran *scrunchie*. Menjahit *srunchie* sesungguhnya bukanlah persoalan utama dalam pemberdayaan ekonomi komunitas perempuan di desa Rata Ara, melainkan bagaimana memasarkannya. Desa Rata Ara terletak jauh dari pusat kota dan sentra perdagangan di Kabupaten Bener Meriah dan Aceh Tengah. Karena itu, penjualan *scrunchie* tidak hanya dilakukan secara *offline* saja, melainkan juga *online*. Secara *offline*, komunitas perempuan Desa Rata Ara dapat menjual *scrunchie* yang telah dikemas secara langsung atau menitipkannya di toko-toko dengan sistem *re-selling* atau komisi. Sedangkan, untuk pemasaran online, komunitas perempuan Desa Rata Ara dilatih untuk memasarkannya melalui *marketplace* media sosial; *Facebook* dan *Instagram*, dan pasar *online* (*e-commerce*); *Shopee*. Gambar 4 menunjukkan salah satu akun Instagram yang dibuat oleh salah satu peserta saat pelatihan.



Gambar 4. Akun IG salah satu peserta pelatihan

Pemasaran secara *online*, baik lewat sosial media dan *e-commerce* merupakan hal yang lumrah di era ini. Beberapa literatur menunjukkan peningkatan daya beli secara *online* pada kurun waktu tiga tahun terakhir (Herosian & Samvara, 2019; Rakhmawati et al., 2021). Namun, terdapat kendala dalam memasarkan *online*, yakni tidak adanya jaringan internet di Desa Rata Ara. Sejauh ini, jaringan internet hanya dapat diakses di Kantor Reje, dengan sinyal dan koneksi yang relatif lemah. Untuk dapat mengakses internet dengan kecepatan yang relatif stabil, warga Desa Rata Ara harus pergi ke desa tetangga, Desa Singah Mulo, yang berjarak sekitar 6 Kilometer.



Gambar 5. Penutupan kegiatan pengabdian

Kegiatan pengabdian ini ditutup oleh Kepala Desa (*reje*) Rata Ara, dimana *reje* menyatakan bahwa kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal bagi komunitas perempuan di Desa Rata Ara untuk lebih partisipatif dan kontributif dalam kegiatan pengembangan desa, yang nantinya akan kembali kepada komunitas perempuan selaku salah satu komunitas di desa. Beberapa peserta juga diminta untuk memberikan kesan setelah mendapatkan pelatihan menjahit dan memasarkan *scrunchie* ini. Peserta pelatihan mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari kegiatan pengabdian ini dan berkomitmen untuk menerapkan ilmu yang mereka peroleh.

Kesimpulan

Pelatihan menjahit dan memasarkan *scrunchie* bagi komunitas perempuan di desa Rata Ara berlangsung dengan baik dan efektif. Kegiatan pengabdian dinilai berhasil memberikan keterampilan dan kreativitas untuk mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan desa Rata Ara. Kegiatan yang dilaksanakan selama 4 hari ini melibatkan 28 peserta yang berasal dari komunitas perempuan di desa Rata Ara. Kegiatan ini menghasilkan produk berupa *scrunchie* yang dikemas dengan ekonomis lalu dipasarkan secara *offline* dan *online*.

Daftar Rujukan

- Aisyah, T. N., & Novitasari, D. (2016). *Kencana: Kerajinan Kain Perca Menjadi Line Art sebagai Industri Kreatif Berpeluang Ekonomi*. Muhammadiyah University Makassar.
- Berkout, O. V. (2021). Working With Values: An Overview of Approaches and Considerations in Implementation. *Behavior Analysis in Practice*, 1–11.
- Carnine, D., Silbert, J., Kameenui, E. J., & Tarver, S. G. (1997). *Direct instruction reading*. Merrill Columbus, OH.
- Gersten, R., Woodward, J., & Darch, C. (1986). Direct instruction: A research-based approach to curriculum design and teaching. *Exceptional Children*, 53(1), 17–31.
- Gold, M. (n.d.). *Hair Scrunchies, Explained - Scrunchie 101*. Retrieved September 27, 2022, from <https://web.archive.org/web/20110822063532/http://main.stylelist.com/2010/01/28/hair-scrunchies-scrunchie/>
- Granero, K. (2019). *Everything You Need to Know About the History of the Scrunchie*. Purewow.Com. <https://www.purewow.com/fashion/history-scrunchie>
- Herosian, M. Y., & Samvara, M. A. (2019). Pengaruh Penggunaan Digital Marketing Dan Kemudahan Akses Layanan Aplikasi Belanja Online Dalam Peningkatan Daya Beli Masyarakat Kota Medan Di Era Revolusi Industri Marketing 4.0. *Jurnal Akrab Juara*, 4(5), 45–62.
- Kholiq, A. (2012). Pendayagunaan zakat, infak dan sedekah untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin di kota semarang. *Jurnal Riptek*, 6(1), 1–7.
- Melani, K. A. (2021). Pemanfaatan Kain Perca Dalam Fesyen. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 1(1), 146–151.
- Merriam-Webster. (n.d.). Merriam-Webster.Com Dictionary. Retrieved September 28, 2022, from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/scrunchie>
- Mulyani, L. D., Nopriansyah, U., Syarif, A. H., & Susanti, E. D. (2021). *Pemanfaatan Limbah Kain Perca menjadi Produk yang Mempunyai Nilai Jual pada Ibu-ibu Rumah Tangga*.
- Munir, M. M., Thoyyibah, D., & Ni'mah, L. (2021). Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Produk Bernilai Ekonomis. *Abdimas Singkerru*, 1(2), 134–140. <https://doi.org/10.26533/comvice.v4i2.667>
- OECD. (2008). *Women ' s Economic Empowerment*. OECD. <https://www.oecd.org/social/gender-development/womenseconomicempowerment.htm#:~:text=Economic empowerment is the capacity,of the benefits of growth.>

- OECD. (2012). Women's Economic Empowerment: The OECD Network on Gender Equality. In *Poverty Reduction and Pro-Poor Growth: The Role of Empowerment* (Vol. 9789264168, Issue April). <https://doi.org/10.1787/9789264168350-6-en>
- Rakhmawati, N. A., Permana, A. E., Reyhan, A. M., & Rafli, H. (2021). Analisa Transaksi Belanja Online Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknoinfo*, 15(1), 32–37.
- Rambe, A. (2015). IbM Usaha Penjahit Busana Wanita dalam Pembuatan Aksesoris dari Limbah Kain Perca. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(82), 1–6.
- Revson, R. (1987). *Ornamental Hairband or Similar Article* (Patent No. Des.292,030). United States Patent and Trademark Office. <https://pdfpiw.uspto.gov/.piw?PageNum=0&docid=D0292030&IDKey=FA8427CD2F9B&HomeUrl=http%3A%2F%2Fpatft.uspto.gov%2Fnetacgi%2Fnph-Parser%3Fsect1%3DPTO1%2526sect2%3DHITOFF%2526d%3DPALL%2526p%3D1%2526u%3D%25252Fnethtml%25252FPTO%25252Fsrchnum.htm%2526r%3D1%25>
- Ridwan, M. (n.d.). Penguatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kelompok. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2). <http://hdl.handle.net/11617/2828>
- Susilo, R., & Karya, A. (2012). Pemanfaatan limbah kain perca untuk pembuatan furnitur. *Product Design*, 2(1), 161961.
- Wahyuningsih, D. D., & Asfuri, N. B. (2020). Pelatihan Pembuatan Aksesoris Dari Limbah Kain Perca oleh Ibu-Ibu Rumah Tangga Desa Blimbingan, Baturan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 186–190.